

IMPLEMENTASI MODEL EDUKATIF "MAKE A MATCH" SEBAGAI STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMP

Siti Maisaroh ^{a*)}, Sulistiyana ^{a)}, Hendro Yulius Suryo Putro ^{a)}

^{a)} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: sitimay961@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 25 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.127>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP melalui implementasi model edukatif *Make a Match* dalam layanan bimbingan kelompok. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan subjek delapan siswa kelas VIII yang memiliki keterampilan sosial rendah. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan instrumen pengukuran keterampilan sosial, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model edukatif *Make a Match* mampu meningkatkan aktivitas dan keterampilan sosial siswa secara bertahap. Rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 65,94% (kategori cukup baik) pada Siklus I menjadi 95,31% (kategori sangat baik) pada Siklus II dan mencapai 98,75% (kategori sangat baik) pada Siklus III. Peningkatan juga terjadi pada seluruh indikator keterampilan sosial, yaitu komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri, yang diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta siswa yang menunjukkan perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa model edukatif *Make a Match* efektif digunakan sebagai strategi dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. Penelitian ini terbatas pada jumlah subjek yang relatif sedikit dan pelaksanaan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, *Make a Match*, Bimbingan Kelompok, PTBK, Siswa SMP.

IMPLEMENTATION OF THE "MAKE A MATCH" EDUCATIONAL MODEL AS A GROUP GUIDANCE SERVICE STRATEGY TO IMPROVE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS' SOCIAL SKILLS

Abstract. This study aimed to improve the social skills of junior high school students through the implementation of the *Make a Match* educational model in group guidance services. The study employed a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) design involving eight eighth-grade students with low social skills. The research was conducted in three cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observations, interviews, documentation, and social skills assessment instruments, and analyzed using descriptive analysis techniques. The results indicated that the implementation of the *Make a Match* educational model gradually improved students' activity and social skills. The average student activity increased from 65.94% (fair category) in Cycle I to 95.31% (very good category) in Cycle II and reached 98.75% (very good category) in Cycle III. Improvements were also found across all social skill indicators, including communication, cooperation, empathy, social participation, and self-control, supported by interview findings from the guidance and counseling teacher, homeroom teacher, and students, which confirmed positive changes in students' social behavior. These findings indicate that the *Make a Match* educational model is effective as a strategy in group guidance services to improve junior high school students' social skills. However, the study was limited by the small number of participants and its implementation in a single school, which restricts the generalizability of the findings.

Keywords: Social Skills, *Make a Match*, Group Guidance, PTBK, Junior High School Students.

I. PENDAHULUAN

Keterampilan sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Keterampilan sosial membantu siswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, berpartisipasi dalam lingkungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang dihadapi di sekolah maupun di luar sekolah. Pada masa remaja awal, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik, perkembangan kepribadian, dan penyesuaian diri. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung

mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, sedangkan siswa dengan keterampilan sosial yang rendah sering mengalami kesulitan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Gresham dan Elliott (2011) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan seperangkat perilaku yang memungkinkan individu membangun hubungan interpersonal yang positif serta memperoleh penerimaan sosial dari lingkungannya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Johnson dan Johnson (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui pengalaman bekerja sama dalam kelompok karena interaksi yang terstruktur memungkinkan peserta didik belajar berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal secara positif.

Hasil observasi awal di SMP Negeri 24 Banjarmasin menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas VIII masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, serta mengendalikan perilaku saat berinteraksi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kualitas hubungan sosial siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihatun et al. (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan sosial berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri, hubungan interpersonal, dan partisipasi siswa di sekolah. Selain itu, Jannah et al. (2022) menjelaskan bahwa keterampilan sosial dan kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan teman sebaya sehingga siswa yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan pergaulannya. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, perkembangan sosial siswa dapat terhambat dan berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam kegiatan akademik maupun nonakademik.

Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial melalui berbagai layanan yang bersifat preventif dan pengembangan. Salah satu layanan yang relevan adalah bimbingan kelompok karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui interaksi, berbagi pengalaman, berdiskusi, dan bekerja sama dalam situasi yang terstruktur. Indreswari et al. (2021) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis permainan mampu meningkatkan perkembangan pribadi dan sosial siswa melalui aktivitas yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan berbagai teknik, seperti problem solving, role playing, maupun experiential learning, efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan partisipasi siswa dalam kelompok (Batubara & Dewi, 2024; Nasution & Siregar, 2023; Yantika et al., 2024; Zaman & Widiastuti, 2024). Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu strategi yang potensial untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung pelaksanaan layanan tersebut adalah model edukatif *Make a Match*. Model ini mengintegrasikan aktivitas mencari pasangan kartu yang mendorong komunikasi, kolaborasi, dan interaksi antarsiswa sehingga sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2018), pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial, sedangkan Arends (2017) menegaskan bahwa aktivitas belajar yang melibatkan interaksi sosial secara langsung dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memperkuat hubungan sosial dalam kelompok. Johnson dan Johnson (2019) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang mendorong setiap anggota kelompok saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.

Penelitian Apriyani et al. (2019) menunjukkan bahwa model *Make a Match* mampu meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa melalui aktivitas kooperatif. Selanjutnya, Azhari et al. (2020) menemukan bahwa model tersebut meningkatkan komunikasi dan kerja sama antarsiswa selama proses pembelajaran. Hasil yang sejalan juga dilaporkan oleh Sobirin dan Purbonuswanto (2022) serta Sucahyo (2022) yang menyatakan bahwa *Make a Match* mampu meningkatkan keaktifan belajar dan interaksi sosial siswa. Penelitian Wahyuni dan Sari (2022), Oktavianingrum et al. (2025), serta Permatasari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* mampu meningkatkan komunikasi, kolaborasi, partisipasi sosial, dan hasil belajar siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan *Make a Match* sebagai model pembelajaran di kelas yang berorientasi pada hasil belajar akademik.

Di sisi lain, penelitian mengenai layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa berbagai teknik, seperti permainan simulasi, sosiodrama, dan role playing, efektif dalam mengembangkan perilaku sosial siswa (Indreswari et al., 2021; Maulidya, 2023; Nawawi, 2025). Penelitian Batubara dan Dewi (2024) serta Nasution dan Siregar (2023) juga membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa apabila dilaksanakan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan berinteraksi secara aktif. Selain itu, Sari et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan konseling berbasis role-playing efektif meningkatkan empati peserta didik melalui pengalaman belajar langsung. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum memanfaatkan model *Make a Match* sebagai media utama dalam layanan bimbingan kelompok.

Beberapa penelitian terbaru mulai mengembangkan media edukatif *Make a Match* dalam bidang bimbingan dan konseling. Ramadhani et al. (2026) mengembangkan media edukatif *Make a Match* yang dinilai layak digunakan untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. Selanjutnya, Aprilia et al. (2026) menemukan bahwa permainan *Make a Match* mampu meningkatkan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi sosial peserta didik melalui aktivitas kelompok yang interaktif. Namun, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan media dan implementasi layanan secara umum, belum menggunakan desain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian, yaitu belum banyak kajian yang mengintegrasikan model edukatif *Make a Match* ke dalam layanan bimbingan kelompok menggunakan desain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP secara sistematis. Padahal, pendekatan tindakan memungkinkan guru bimbingan dan konseling melakukan refleksi dan penyempurnaan layanan secara berkelanjutan sehingga perubahan perilaku sosial siswa dapat diamati pada setiap siklus tindakan.

Selain kesenjangan pada penggunaan model edukatif *Make a Match*, penelitian ini juga didasarkan pada kebutuhan penerapan desain Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Permasalahan keterampilan sosial yang dialami siswa tidak cukup diselesaikan melalui satu kali pemberian layanan, melainkan memerlukan proses perbaikan layanan secara bertahap berdasarkan hasil evaluasi setiap pelaksanaan. PTBK memberikan ruang bagi guru bimbingan dan konseling untuk melakukan perencanaan tindakan, pelaksanaan layanan, observasi terhadap perubahan perilaku siswa, serta refleksi sebagai dasar penyempurnaan layanan pada siklus berikutnya (Manuardi, 2019). Dengan demikian, PTBK tidak hanya bertujuan mengetahui efektivitas suatu layanan, tetapi juga memperbaiki kualitas praktik layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik (Budiono, 2021). Karakteristik tersebut menjadikan PTBK lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini dibandingkan desain penelitian yang hanya berorientasi pada pengujian hasil akhir.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model edukatif *Make a Match* sebagai media layanan bimbingan kelompok dalam konteks PTBK untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengimplementasikan *Make a Match* dalam pembelajaran akademik, penelitian ini memanfaatkan model tersebut sebagai strategi layanan bimbingan dan konseling yang secara sistematis dirancang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dalam beberapa siklus. Selain itu, penelitian ini memperkuat implementasi media edukatif inovatif dalam layanan bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan oleh Andri Setiawan et al. (2022), bahwa penggunaan media yang interaktif mampu meningkatkan efektivitas layanan apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP melalui implementasi model edukatif *Make a Match* dalam layanan bimbingan kelompok. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif strategi layanan bimbingan dan konseling yang inovatif, memperkaya kajian mengenai pemanfaatan model pembelajaran kooperatif dalam layanan bimbingan dan konseling, serta menjadi referensi bagi guru BK dalam mengembangkan layanan yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) karena bertujuan memperbaiki layanan bimbingan kelompok secara bertahap melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi hingga tercapai peningkatan keterampilan sosial siswa. PTBK dipilih karena memungkinkan guru BK melakukan evaluasi dan penyempurnaan layanan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus tindakan (Indreswari et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMP Negeri 24 Banjarmasin. Subjek penelitian berjumlah delapan siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu siswa yang memenuhi kriteria: (1) memiliki keterampilan sosial pada kategori rendah berdasarkan hasil observasi awal, (2) memperoleh rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling berdasarkan hasil layanan dan pengamatan di kelas, serta (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok. Pemilihan jumlah delapan siswa disesuaikan dengan karakteristik layanan bimbingan kelompok yang efektif dilaksanakan dalam kelompok kecil agar dinamika kelompok, interaksi, dan partisipasi setiap anggota dapat berkembang secara optimal (Solihatun et al., 2023).

Penelitian menggunakan model tindakan spiral Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, sehingga keseluruhan tindakan berlangsung selama enam pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama ±40–45 menit sesuai alokasi waktu layanan bimbingan kelompok di sekolah. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), penyusunan media edukatif *Make a Match*, dan persiapan instrumen penelitian. Tahap tindakan dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dengan mengintegrasikan permainan *Make a Match* untuk mendorong siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi secara aktif. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan penelitian tercapai.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterampilan sosial, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Kisi-kisi observasi keterampilan sosial disusun berdasarkan lima indikator, yaitu komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Instrumen penelitian telah melalui validasi isi (*content validity*) oleh dua ahli, yaitu dosen Bimbingan dan Konseling serta guru Bimbingan dan Konseling, untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Hasil validasi menunjukkan bahwa seluruh indikator layak digunakan dengan perbaikan redaksional sesuai masukan validator.

Instrumen angket keterampilan sosial terdiri atas 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan lima indikator, yaitu komunikasi interpersonal, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan kontrol diri. Instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,361) sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada setiap pertemuan selama pelaksanaan tindakan untuk mengamati perkembangan keterampilan sosial siswa. Wawancara dilakukan satu kali setelah seluruh rangkaian tindakan selesai (akhir Siklus III) kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta delapan siswa sebagai bentuk evaluasi akhir untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku sosial siswa setelah mengikuti

layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai aktivitas siswa dan perkembangan keterampilan sosial selama pelaksanaan tindakan. Wawancara dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan pada akhir penelitian kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku sosial siswa sebagai data pendukung hasil observasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian.

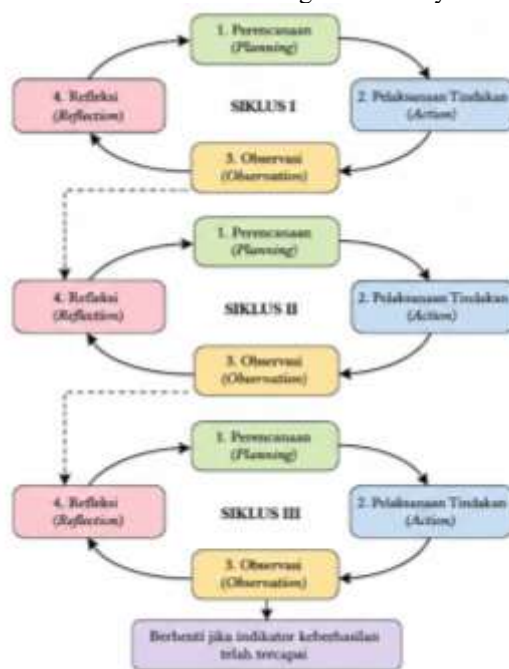
Penilaian keterampilan sosial menggunakan skala observasi dengan skor 1–4 pada setiap indikator, yaitu 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, dan 4 = sangat baik. Skor yang diperoleh dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya, hasil penilaian dikategorikan menjadi Kurang Baik ($\leq 60\%$), Cukup Baik (61–75%), Baik (76–90%), dan Sangat Baik (91–100%). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa mencapai kategori baik atau sangat baik pada indikator keterampilan sosial yang diamati. Pencapaian indikator keberhasilan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan apakah tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau dihentikan karena tujuan penelitian telah tercapai.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase untuk menggambarkan perkembangan keterampilan sosial siswa pada setiap siklus. Data kualitatif hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendukung interpretasi hasil observasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran perkembangan keterampilan sosial siswa secara lebih komprehensif.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan aspek etika penelitian, yaitu memperoleh izin dari pihak sekolah, menyampaikan tujuan penelitian kepada guru bimbingan dan konseling serta siswa, menjaga kerahasiaan identitas subjek dengan menggunakan inisial nama, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (Model Spiral Kurt Levin)

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan layanan bimbingan kelompok, menyiapkan media edukatif *Make a Match*, menyusun instrumen penelitian, serta menentukan indikator keterampilan sosial yang diamati. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan mengintegrasikan permainan *Make a Match* untuk mendorong siswa berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan teman sebaya. Indreswari et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan permainan dalam layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi sosial siswa secara efektif.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui implementasi model edukatif *Make a Match* dalam layanan bimbingan kelompok. Metode PTBK dipilih karena memungkinkan guru BK melakukan proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara sistematis sehingga kualitas layanan dapat diperbaiki secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus (Budiono, 2021; Manuardi, 2019).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan perkembangan keterampilan sosial selama pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perubahan perilaku sosial siswa. Indikator keterampilan sosial meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Peneliti menganalisis data kuantitatif menggunakan teknik persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Subjek Penelitian

Peneliti melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling sebelum melaksanakan tindakan penelitian. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah serta menentukan subjek penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas VIII masih mengalami hambatan dalam aspek komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling, peneliti menetapkan delapan siswa sebagai subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah dan memerlukan layanan pengembangan keterampilan sosial. Hasil identifikasi kondisi awal subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Kondisi Awal Keterampilan Sosial Siswa

No.	Siswa	Kondisi Awal Keterampilan Sosial
1	DLA	Mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, kurang mampu menerima informasi yang disampaikan teman.
2	CDA	Cenderung menghindari kerja sama dengan teman, sulit berkompromi, dan memilih menarik diri dari lingkungan sosial karena kurang percaya diri dalam berinteraksi.
3	SSR	Menunjukkan kepedulian sosial yang masih rendah serta kurang aktif membantu teman yang mengalami kesulitan.
4	DAA	Lebih berfokus pada kepentingan diri sendiri sehingga kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan teman sebaya masih perlu dikembangkan
5	QJ	Mengalami hambatan dalam menunjukkan keterbukaan dan kejujuran dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kondisi emosional pribadi.
6	DA	Belum mampu bekerja sama secara optimal dan kurang menunjukkan perilaku membantu terhadap teman yang membutuhkan bantuan.
7	CAA	Cenderung menarik diri dari lingkungan kelas, mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku verbal, serta menunjukkan hambatan dalam penyesuaian sosial dengan teman sebaya.
8	ZIKK	Kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mengalami kesulitan bekerja sama dengan teman, serta masih perlu meningkatkan kemampuan pengendalian diri.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh subjek penelitian menunjukkan permasalahan keterampilan sosial yang beragam. Beberapa siswa mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, sedangkan siswa lainnya mengalami kesulitan dalam bekerja sama, menunjukkan empati, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengendalikan diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif dalam kegiatan kelompok, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan perilaku menarik diri, kurang mampu bekerja sama, dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti memberikan intervensi melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*. Peneliti memilih model tersebut karena mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial melalui aktivitas yang kooperatif dan menyenangkan. Kondisi awal subjek penelitian tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan pada Siklus I

B. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Peneliti melaksanakan tahap perencanaan sebelum pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan kelompok dengan tujuan meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model edukatif

Make a Match. Peneliti menetapkan materi layanan yang meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri.

Peneliti menyiapkan media edukatif *Make a Match* berupa kartu pasangan yang disesuaikan dengan materi layanan. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterampilan sosial. Selain itu, peneliti melakukan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling terkait jadwal, tempat, dan teknis pelaksanaan layanan.

Peneliti menetapkan indikator keberhasilan sebagai dasar evaluasi pelaksanaan tindakan. Indikator tersebut meliputi peningkatan aktivitas siswa selama kegiatan kelompok serta peningkatan keterampilan sosial pada aspek komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Tahap perencanaan ini bertujuan untuk memastikan pelaksanaan layanan berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Peneliti melaksanakan tindakan pada Siklus I melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*. Peneliti membuka kegiatan dengan memberikan salam, menjelaskan tujuan layanan, dan menyampaikan aturan pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, peneliti memberikan materi mengenai pentingnya keterampilan sosial, khususnya kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti membagikan kartu *Make a Match* kepada seluruh siswa. Peneliti meminta siswa untuk mencari pasangan kartu melalui proses komunikasi dan interaksi dengan teman sebaya. Pada tahap ini, siswa mulai melakukan diskusi dan bertukar informasi untuk menemukan pasangan kartu yang sesuai. Namun, beberapa siswa masih terlihat pasif, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam memulai interaksi dengan teman lainnya.

Setelah menemukan pasangan kartu, siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan materi yang diperoleh. Siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Selama kegiatan berlangsung, peneliti memberikan arahan, motivasi, dan penguatan positif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama siswa melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

3. Tahap Observasi (Observation)

Peneliti melakukan observasi selama pelaksanaan layanan berlangsung. Peneliti mengamati aktivitas siswa berdasarkan indikator keterampilan sosial yang telah ditetapkan, yaitu komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Siswa pada Siklus I

Sampel	Skor	Persen (%)	Keterangan
DLA	20	50%	Kurang Baik
CDA	23	57,5%	Kurang Baik
SSR	25	62,5%	Cukup Baik
DAA	28	70%	Cukup Baik
QJ	32	80%	Baik
DA	28	70%	Cukup Baik
CAA	30	75%	Cukup Baik
ZIKK	25	62,5%	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 2, aktivitas siswa masih berada pada kategori kurang baik hingga baik dengan rata-rata 65,94%. Rendahnya aktivitas terutama disebabkan siswa masih beradaptasi dengan mekanisme layanan bimbingan kelompok dan permainan *Make a Match* sehingga keberanian berkomunikasi, kerja sama, dan partisipasi belum berkembang secara optimal. Meskipun demikian, sebagian siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan dan mulai berani menjalin interaksi dengan teman sebaya.

4. Tahap Refleksi (Reflection)

Peneliti melakukan refleksi setelah menyelesaikan seluruh rangkaian tindakan pada Siklus I. Peneliti menganalisis hasil observasi aktivitas siswa, hasil evaluasi keterampilan sosial, serta hasil diskusi dengan guru bimbingan dan konseling. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match* belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Hasil diskusi refleksi bersama guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa sebagian siswa masih merasa malu untuk berinteraksi, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum memahami mekanisme permainan *Make a Match* secara optimal. Guru BK juga menyampaikan bahwa siswa memerlukan arahan yang lebih jelas serta motivasi agar lebih aktif selama kegiatan kelompok.

Peneliti menemukan beberapa kendala selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa siswa juga belum mampu menyampaikan

pendapat secara aktif selama kegiatan kelompok berlangsung. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami mekanisme permainan *Make a Match*, sehingga proses interaksi dan kerja sama antarsiswa belum berlangsung secara optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan partisipasi sosial siswa masih berada pada kategori rendah hingga cukup baik. Sebagian siswa masih memerlukan arahan dan pendampingan dari peneliti dalam melaksanakan aktivitas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap metode layanan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif serta belum mampu berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan kelompok. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan arahan yang lebih jelas terkait mekanisme permainan serta motivasi untuk meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Oleh karena itu, pada Siklus II peneliti melakukan perbaikan tindakan dengan memberikan demonstrasi permainan sebelum kegiatan dimulai, memperjelas aturan *Make a Match*, meningkatkan pemberian penguatan (reinforcement), serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih pasif.

C. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Tahap Perencanaan (Planning)

Peneliti menyusun perencanaan tindakan Siklus II berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta berpartisipasi aktif selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Selain itu, sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang merasa malu untuk berkomunikasi, belum memahami mekanisme permainan *Make a Match*, dan belum aktif bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan masih perlu diperbaiki agar keterampilan sosial siswa dapat berkembang secara lebih optimal. Oleh karena itu, peneliti merevisi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dengan memperjelas aturan permainan, memberikan contoh pelaksanaan kegiatan, meningkatkan pemberian penguatan, serta memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa selama layanan berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Perbaikan dilakukan karena masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami mekanisme permainan *Make a Match*, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, dan belum aktif bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, peneliti merevisi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dengan memberikan demonstrasi permainan sebelum kegiatan dimulai, memperjelas petunjuk pelaksanaan *Make a Match*, serta meningkatkan pemberian motivasi, penguatan positif, dan pendampingan kepada siswa selama layanan berlangsung.

Peneliti menyiapkan kembali media edukatif *Make a Match* berupa kartu pasangan yang disesuaikan dengan materi keterampilan sosial. Selain itu, peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterampilan sosial, dan instrumen evaluasi yang digunakan selama pelaksanaan tindakan. Data yang diperoleh dari hasil observasi digunakan sebagai dasar untuk menilai perkembangan keterampilan sosial siswa pada Siklus II.

Peneliti juga melakukan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling terkait jadwal pelaksanaan, pembagian tugas observasi, serta mekanisme pendampingan siswa selama kegiatan berlangsung. Koordinasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan layanan dapat berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menetapkan target peningkatan keterampilan sosial siswa pada aspek komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Peneliti berharap bahwa perbaikan tindakan pada Siklus II dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama kegiatan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match* sesuai dengan perencanaan yang telah disusun pada Siklus II. Kegiatan diawali dengan pemberian salam, penyampaian tujuan layanan, serta penjelasan kembali mengenai prosedur dan aturan permainan kepada seluruh siswa. Peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan berani menjalin interaksi dengan teman sebaya selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap inti, peneliti membagikan kartu *Make a Match* kepada seluruh siswa. Siswa melakukan pencarian pasangan kartu melalui kegiatan komunikasi, diskusi, dan kerja sama dengan teman sebaya. Selama kegiatan berlangsung, peneliti memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Peneliti juga memberikan arahan dan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti kemampuan bekerja sama, sikap menghargai pendapat teman, dan keberanian dalam berkomunikasi.

Pelaksanaan layanan pada Siklus II menunjukkan perubahan yang lebih positif dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar siswa mulai berani berinteraksi dengan teman yang sebelumnya jarang diajak berkomunikasi. Siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi aktif selama kegiatan kelompok berlangsung. Suasana layanan terlihat lebih kondusif, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih percaya diri.

Pada akhir kegiatan, peneliti bersama siswa melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan yang telah dilaksanakan. Peneliti mengajak siswa untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan manfaat yang diperoleh selama mengikuti kegiatan.

Make a Match. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan sebagai bahan refleksi untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial siswa serta menentukan langkah perbaikan pada tahap berikutnya.

3. Tahap Observasi (*Observation*)

Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan layanan pada Siklus II. Peneliti mengamati perkembangan keterampilan sosial siswa berdasarkan indikator komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus II disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus II

Sampel	Skor	Persen (%)	Keterangan
DLA	34	85%	Baik
CDA	39	97,5%	Sangat Baik
SSR	37	92,5%	Sangat Baik
DAA	37	92,5%	Sangat Baik
QJ	40	100%	Sangat Baik
DA	38	95%	Sangat Baik
CAA	40	100%	Sangat Baik
ZIKK	40	100%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, aktivitas siswa pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match* pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Hasil observasi menunjukkan bahwa satu siswa memperoleh kategori baik, sedangkan tujuh siswa memperoleh kategori sangat baik. Persentase aktivitas siswa berada pada rentang 85% hingga 100%, yang menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa selama pelaksanaan layanan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami mekanisme permainan *Make a Match* dan mampu mengikuti seluruh tahapan kegiatan dengan lebih baik. Siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, siswa juga terlihat lebih aktif dalam membangun interaksi sosial dan berpartisipasi selama kegiatan berlangsung.

Peningkatan aktivitas siswa pada Siklus II terlihat pada aspek komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan sikap saling membantu, menghargai pendapat teman, serta mampu menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. Siswa juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi dan lebih berani mengambil peran selama kegiatan kelompok berlangsung.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match* mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Suasana layanan yang interaktif, kooperatif, dan menyenangkan mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Peningkatan aktivitas siswa pada Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I telah berjalan secara efektif dan mendukung tercapainya tujuan penelitian.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada Siklus II berdasarkan hasil observasi, evaluasi kegiatan, serta hasil diskusi refleksi bersama guru BK. Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, dan partisipasi sosial yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling, terlihat adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi, kerja sama, dan partisipasi siswa selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Sebagian besar siswa mulai lebih berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan *Make a Match*. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menunjukkan partisipasi aktif dan masih memerlukan penguatan pada aspek pengendalian diri. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada Siklus III dengan memberikan pendampingan, penguatan positif, dan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berinteraksi selama kegiatan berlangsung.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada Siklus III. Peneliti memberikan kesempatan interaksi yang lebih luas, penguatan positif secara berkelanjutan, serta pendampingan kepada siswa yang masih memerlukan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Perbaikan tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan keterampilan sosial siswa sehingga seluruh indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

D. Pelaksanaan Tindakan Siklus III

1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Peneliti menyusun perencanaan tindakan pada Siklus III berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan Siklus II. Hasil refleksi menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi beberapa siswa masih memerlukan penguatan pada aspek pengendalian diri dan konsistensi partisipasi selama kegiatan kelompok berlangsung. Oleh karena itu, peneliti merancang beberapa perbaikan untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan pada Siklus III.

Peneliti melakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan kelompok dengan menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan keterampilan sosial siswa. Perbaikan tersebut difokuskan pada peningkatan kesempatan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menunjukkan perilaku sosial positif selama kegiatan berlangsung. Peneliti juga menambahkan kegiatan penguatan dan refleksi agar siswa dapat lebih memahami pentingnya keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menyiapkan kembali media edukatif *Make a Match*, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterampilan sosial, serta instrumen evaluasi yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti menyusun strategi pendampingan yang lebih intensif untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri secara lebih optimal.

Peneliti melakukan koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling terkait jadwal pelaksanaan, pembagian tugas observasi, serta mekanisme pelaksanaan layanan pada Siklus III. Koordinasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menetapkan target agar seluruh siswa mampu mencapai kategori sangat baik pada aspek keterampilan sosial. Peneliti berharap bahwa perbaikan tindakan pada Siklus III dapat mengoptimalkan perkembangan keterampilan sosial siswa dan mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match* sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Peneliti membuka kegiatan dengan memberikan salam, menyampaikan tujuan layanan, serta mengingatkan kembali aturan permainan kepada seluruh siswa. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar berpartisipasi aktif dan berani berinteraksi dengan teman sebaya selama kegiatan berlangsung.

Pada kegiatan inti, peneliti membagikan kartu *Make a Match* kepada setiap siswa. Siswa mencari pasangan kartu melalui kegiatan komunikasi, diskusi, dan kerja sama dengan teman sebaya. Setelah menemukan pasangan kartu, siswa melakukan diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Peneliti memberikan arahan, pendampingan, dan penguatan positif selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan layanan pada Siklus III menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa terlihat lebih percaya diri dalam berkomunikasi, lebih aktif berpartisipasi, serta lebih mampu bekerja sama dengan teman sebayanya. Pada akhir kegiatan, peneliti bersama siswa melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan layanan yang telah dilaksanakan.

3. Tahap Observasi (*Observation*)

Peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan layanan pada Siklus III. Peneliti mengamati perkembangan keterampilan sosial siswa berdasarkan indikator komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri. Hasil observasi aktivitas siswa pada Siklus III disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Aktivitas Siswa pada Siklus III

Sampel	Skor	Persen (%)	Keterangan
DLA	39	97,5%	Sangat Baik
CDA	39	97,5%	Sangat Baik
SSR	40	100%	Sangat Baik
DAA	39	97,5%	Sangat Baik
QJ	40	100%	Sangat Baik
DA	39	97,5%	Sangat Baik
CAA	40	100%	Sangat Baik
ZIKK	40	100%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, aktivitas siswa pada Siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus II. Seluruh siswa memperoleh kategori sangat baik dengan persentase aktivitas antara 97,5% sampai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu beradaptasi dengan baik terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah mampu berkomunikasi secara aktif dengan teman sebaya. Siswa juga menunjukkan kemampuan bekerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Sebagian besar siswa terlihat percaya diri dalam menyampaikan pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menghargai pendapat anggota kelompok lainnya.

Peningkatan aktivitas siswa pada Siklus III menunjukkan bahwa model edukatif *Make a Match* mampu menciptakan suasana layanan yang interaktif, kooperatif, dan menyenangkan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui pengalaman interaksi secara langsung.

4. Tahap Refleksi (*Reflection*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada Siklus III berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kegiatan. Setelah seluruh rangkaian layanan selesai, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, wali

kelas, dan siswa untuk memperoleh data pendukung mengenai perubahan keterampilan sosial siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan keterampilan sosial tidak hanya terlihat selama pelaksanaan layanan, tetapi juga mulai tampak dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru Bimbingan dan Konseling menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih berani berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

Wali kelas juga mengamati adanya peningkatan dalam keberanian siswa menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta menghargai pendapat teman selama proses pembelajaran. Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan *Make a Match* membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi kegiatan, dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Seluruh siswa menunjukkan peningkatan pada aspek komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri.

Peneliti menemukan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match* mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Siswa menunjukkan perubahan perilaku sosial yang positif, seperti meningkatnya keberanian berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, kepedulian terhadap teman, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan yang diberikan telah mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan pada Siklus III karena indikator keberhasilan penelitian telah tercapai secara optimal.

E. Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III, peneliti melakukan perbandingan hasil aktivitas siswa untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*. Perbandingan aktivitas siswa pada setiap siklus disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Nama Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	DLA	20	50%	34	85%	39	97,5%
2	CDA	23	57,5%	39	97,5%	39	97,5%
3	SSR	25	62,5%	37	92,5%	40	100%
4	DAA	28	70%	37	92,5%	39	97,5%
5	QJ	32	80%	40	100%	40	100%
6	DA	28	70%	38	95%	39	97,5%
7	CAA	30	75%	40	100%	40	100%
8	ZIKK	25	62,5%	40	100%	40	100%

Berdasarkan Tabel 5, aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*. Pada Siklus I, persentase aktivitas siswa berada pada rentang 50% hingga 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi selama kegiatan kelompok berlangsung. Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan sikap pasif dan kurang percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pada Siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 85% hingga 100%. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, serta partisipasi yang lebih aktif selama pelaksanaan layanan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami mekanisme permainan *Make a Match* dan mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan kelompok.

Pada Siklus III, aktivitas siswa kembali mengalami peningkatan. Seluruh siswa mencapai kategori sangat baik dengan persentase aktivitas antara 97,5% hingga 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu beradaptasi secara optimal terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*. Siswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, kerja sama yang lebih efektif, serta partisipasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Peningkatan aktivitas juga terjadi pada seluruh subjek penelitian. DLA mengalami peningkatan dari 50% pada Siklus I menjadi 97,5% pada Siklus III. CDA mengalami peningkatan dari 57,5% menjadi 97,5%. SSR mengalami peningkatan dari 62,5% menjadi 100%. DAA mengalami peningkatan dari 70% menjadi 97,5%. QJ mengalami peningkatan dari 80% menjadi 100%. DA mengalami peningkatan dari 70% menjadi 97,5%. CAA mengalami peningkatan dari 75% menjadi 100%. Sementara itu, ZIKK mengalami peningkatan dari 62,5% menjadi 100%.

Tabel 6. Ringkasan Rata-rata Perkembangan Aktivitas Siswa

Siklus	Rata-rata Skor	Rata-rata Persentase	Kategori
Siklus I	26,38	65,94%	Cukup Baik

Siklus	Rata-rata Skor	Rata-rata Persentase	Kategori
Siklus II	38,13	95,31%	Sangat Baik
Siklus III	39,50	98,75%	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 65,94% pada Siklus I menjadi 95,31% pada Siklus II dan kembali meningkat menjadi 98,75% pada Siklus III. Peningkatan terbesar terjadi antara Siklus I dan II, sedangkan Siklus III menunjukkan penguatan dan konsistensi keterampilan sosial yang telah terbentuk.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi model edukatif *Make a Match* dalam layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan aktivitas dan keterampilan sosial siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa model edukatif *Make a Match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri melalui pengalaman interaksi sosial yang dilakukan secara langsung dan berulang.

F. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match* selesai dilaksanakan. Wawancara dilakukan kepada guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, dan delapan siswa yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data hasil observasi serta memperoleh informasi mengenai perubahan keterampilan sosial siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian layanan.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa terjadi perubahan keterampilan sosial pada siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Menurut guru Bimbingan dan Konseling, pada awal pelaksanaan layanan beberapa siswa masih terlihat pasif, kurang percaya diri, dan belum berani berinteraksi dengan teman di luar kelompoknya. Setelah seluruh layanan selesai dilaksanakan, siswa mulai menunjukkan perubahan yang positif, seperti lebih berani berkomunikasi, lebih aktif bekerja sama, serta lebih peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Guru Bimbingan dan Konseling juga menjelaskan bahwa penggunaan model edukatif *Make a Match* membuat suasana layanan menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih mudah terlibat dalam setiap kegiatan.

Hasil wawancara dengan wali kelas juga menunjukkan adanya perubahan perilaku sosial siswa di lingkungan kelas. Wali kelas menjelaskan bahwa siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih mudah bekerja sama ketika mengerjakan tugas kelompok. Selain itu, wali kelas mengamati bahwa hubungan antarsiswa menjadi lebih baik, siswa mulai saling menghargai pendapat teman, serta lebih mampu mengendalikan emosi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap layanan bimbingan kelompok menggunakan model edukatif *Make a Match*. Siswa menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan melalui permainan membuat mereka lebih berani berbicara, lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman, dan lebih mudah bekerja sama dalam kelompok. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka mulai berkomunikasi dengan teman yang sebelumnya jarang diajak berbicara. Selain itu, siswa merasa kegiatan yang dilakukan lebih menarik, tidak membosankan, dan membuat mereka lebih semangat mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model edukatif *Make a Match* memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perubahan yang terlihat selama pelaksanaan layanan juga dirasakan oleh guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta siswa. Temuan tersebut mendukung hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan pada aspek komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri setelah seluruh rangkaian layanan bimbingan kelompok selesai dilaksanakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model edukatif *Make a Match* dalam layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara bertahap pada setiap siklus tindakan. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata aktivitas siswa yang meningkat dari 65,94% pada Siklus I menjadi 95,31% pada Siklus II dan mencapai 98,75% pada Siklus III. Kenaikan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan secara bertahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk beradaptasi dengan dinamika kelompok sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri secara berkelanjutan. Hasil ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dirancang secara sistematis melalui Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) mampu menghasilkan perubahan perilaku sosial yang nyata pada peserta didik.

Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada setiap siklus karena tindakan yang diberikan selalu disempurnakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Karakteristik ini sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), yaitu melakukan perbaikan layanan secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sehingga kualitas layanan semakin meningkat pada setiap siklus.

Pada Siklus I, keterampilan sosial siswa masih berada pada kategori cukup baik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses adaptasi siswa terhadap layanan bimbingan kelompok maupun mekanisme permainan *Make a Match*. Sebagian besar siswa masih merasa canggung untuk memulai komunikasi, belum terbiasa bekerja sama dengan anggota kelompok yang berbeda, serta masih ragu menyampaikan pendapat. Akibatnya, interaksi yang terjadi belum berlangsung secara optimal. Temuan ini menunjukkan

bahwa pada tahap awal tindakan, hambatan utama bukan terletak pada kemampuan akademik siswa, melainkan pada rendahnya rasa percaya diri dan pengalaman mereka dalam berinteraksi secara aktif di dalam kelompok. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Solihatun et al. (2023) yang menjelaskan bahwa siswa dengan keterampilan sosial rendah umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi, penyesuaian diri, serta hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Perbaikan tindakan pada Siklus II menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan. Setelah siswa memperoleh penjelasan yang lebih jelas mengenai prosedur permainan, memperoleh penguatan positif dari guru, serta memiliki pengalaman mengikuti kegiatan pada siklus sebelumnya, mereka mulai menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial tidak hanya disebabkan oleh pengulangan tindakan, tetapi juga karena siswa semakin memahami aturan kegiatan dan merasa lebih nyaman dalam lingkungan kelompok. Dengan demikian, suasana layanan yang aman, interaktif, dan kolaboratif menjadi faktor penting yang mendorong munculnya perilaku sosial positif. Temuan ini mendukung Batubara dan Dewi (2024) serta Nasution dan Siregar (2023) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan secara aktif dan partisipatif mampu meningkatkan interaksi sosial, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan bekerja sama antarsiswa.

Pada Siklus III, seluruh siswa mencapai kategori sangat baik. Peningkatan yang terjadi pada siklus ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui proses latihan yang berulang dan pengalaman sosial yang konsisten. Siswa tidak lagi berfokus pada penyelesaian permainan semata, tetapi mulai menunjukkan perilaku sosial yang lebih matang, seperti memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara, menghargai pendapat yang berbeda, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan, serta mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya peningkatan aktivitas selama layanan berlangsung, tetapi juga perubahan kualitas interaksi sosial antarsiswa. Perubahan tersebut mendukung pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian tindakan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan layanan secara berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus sehingga perubahan perilaku peserta didik dapat diamati secara lebih komprehensif.

Keberhasilan model edukatif *Make a Match* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui prinsip pembelajaran kooperatif yang menempatkan interaksi sosial sebagai inti proses belajar. Dalam setiap kegiatan, siswa dituntut untuk mencari pasangan kartu melalui komunikasi, bertukar informasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Aktivitas tersebut menciptakan positive interdependence sehingga setiap anggota kelompok memiliki peran dalam mencapai tujuan bersama. Situasi ini mendorong siswa yang semula pasif untuk mulai berinteraksi karena keberhasilan kelompok bergantung pada partisipasi seluruh anggota. Temuan ini mendukung pendapat Slavin (2018) bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, tanggung jawab sosial, dan kerja sama melalui interaksi langsung antarpeserta didik. Sejalan dengan itu, Johnson dan Johnson (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang menekankan ketergantungan positif dan tanggung jawab individu mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat sekaligus meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Peningkatan kemampuan komunikasi merupakan perubahan yang paling awal terlihat selama pelaksanaan tindakan. Pada Siklus I sebagian siswa masih kesulitan memulai percakapan dan menyampaikan pendapat, sedangkan pada Siklus II dan III mereka mulai mampu bertanya, memberikan tanggapan, serta menyampaikan ide secara lebih percaya diri. Perubahan tersebut terjadi karena aktivitas mencari pasangan kartu mengharuskan setiap siswa melakukan komunikasi secara langsung dengan teman yang berbeda. Frekuensi interaksi yang meningkat selama permainan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keberanian berbicara dalam situasi yang menyenangkan sehingga rasa canggung berangsur berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jannah et al. (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berhubungan erat dengan penerimaan teman sebaya sehingga semakin baik komunikasi siswa, semakin baik pula kualitas hubungan sosial yang terbentuk.

Aspek kerja sama juga mengalami peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Kondisi ini terjadi karena penyelesaian tugas dalam model *Make a Match* tidak dapat dilakukan secara individual. Siswa harus saling bertukar informasi, berdiskusi, dan membantu teman menemukan pasangan kartu yang tepat. Proses tersebut melatih kemampuan membangun koordinasi, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Seiring meningkatnya pemahaman siswa terhadap aturan permainan pada Siklus II dan III, kualitas kerja sama juga berkembang menjadi lebih efektif dan terarah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Apriyani et al. (2019), Azhari et al. (2020), Sobirin dan Purbonuswanto (2022), serta Sucahyo (2022) yang menyimpulkan bahwa model *Make a Match* mampu meningkatkan kerja sama dan keaktifan siswa melalui aktivitas kooperatif yang melibatkan komunikasi secara langsung.

Peningkatan empati terlihat ketika siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Pada awal penelitian, sebagian siswa cenderung berfokus pada penyelesaian tugas masing-masing. Namun, setelah beberapa kali mengikuti layanan, mereka mulai membantu teman yang belum menemukan pasangan kartu, memberikan dukungan, dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang melibatkan interaksi langsung mampu mengembangkan kemampuan memahami perspektif orang lain yang merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan sosial. Temuan ini memperkuat penelitian Sari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas konseling berbasis pengalaman mampu meningkatkan empati peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses interaksi sosial.

Partisipasi sosial siswa juga meningkat secara bertahap. Pada Siklus I masih ditemukan siswa yang pasif dan hanya mengikuti arahan kelompok, sedangkan pada Siklus III hampir seluruh siswa aktif terlibat dalam diskusi, memberikan tanggapan, dan mengambil peran selama kegiatan berlangsung. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Make a Match* mampu menciptakan kesempatan yang setara bagi setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi sehingga tidak terjadi dominasi oleh

siswa tertentu. Lingkungan kelompok yang suportif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam berinteraksi. Hasil ini mendukung penelitian Wahyuni dan Sari (2022), Oktavianingrum et al. (2025), serta Permatasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa model *Make a Match* secara konsisten mampu meningkatkan partisipasi aktif dan interaksi sosial peserta didik selama proses pembelajaran.

Perubahan positif juga terjadi pada aspek pengendalian diri. Selama pelaksanaan tindakan, siswa belajar mengikuti aturan permainan, menunggu giliran berbicara, mengendalikan respons ketika terjadi perbedaan pendapat, serta menghargai keputusan kelompok. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui pembiasaan pada setiap siklus tindakan. Dengan demikian, model *Make a Match* tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga membantu siswa mengembangkan regulasi diri dalam situasi sosial. Hasil ini mendukung penelitian Sulistiyana (2016) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok melalui latihan yang terstruktur mampu meningkatkan komunikasi interpersonal sekaligus kemampuan mengendalikan perilaku dalam interaksi sosial.

Hasil penelitian ini didukung oleh data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan temuan yang konsisten. Guru bimbingan dan konseling mengamati bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif berinteraksi dan bekerja sama. Wali kelas juga melihat adanya peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi selama proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, siswa mengungkapkan bahwa kegiatan *Make a Match* membuat mereka lebih percaya diri, lebih mudah berkomunikasi, dan lebih nyaman bekerja sama dengan teman sebaya. Konsistensi temuan dari berbagai sumber data tersebut memperkuat validitas hasil penelitian melalui triangulasi teknik sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono (2019).

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Prilia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa media permainan dalam layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan kemampuan sosial siswa melalui aktivitas yang interaktif dan kolaboratif. Selain itu, Ramadhani et al. (2026) dan Aprilia et al. (2026) menjelaskan bahwa media edukatif *Make a Match* efektif digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman interaksi langsung. Akan tetapi, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda karena menerapkan model *Make a Match* menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK), sehingga peningkatan keterampilan sosial dapat diamati secara bertahap melalui proses tindakan, observasi, refleksi, dan perbaikan pada setiap siklus.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Putro (2023) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang berpusat pada pengalaman belajar peserta didik lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan layanan yang hanya bersifat informatif. Penelitian Putro et al. (2024) juga menunjukkan bahwa inovasi layanan pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter. Sejalan dengan itu, Putro dan Rachman (2022) menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang positif berperan penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Selain itu, Andri Setiawan et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan media edukatif yang inovatif dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling apabila disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi model edukatif *Make a Match* dipengaruhi oleh tiga mekanisme utama, yaitu terciptanya interaksi sosial yang intensif, kesempatan berlatih perilaku sosial secara berulang, dan pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan dalam suasana kelompok. Ketiga mekanisme tersebut saling melengkapi sehingga mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, model edukatif *Make a Match* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu inovasi layanan bimbingan kelompok yang efektif untuk membantu guru bimbingan dan konseling mengembangkan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model edukatif *Make a Match* dalam layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Banjarmasin. Peningkatan terjadi secara bertahap pada aspek komunikasi, kerja sama, empati, partisipasi sosial, dan pengendalian diri melalui aktivitas kooperatif yang mendorong siswa berinteraksi, berdiskusi, serta bekerja sama secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* tidak hanya efektif diterapkan dalam pembelajaran akademik, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai inovasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan alternatif bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan bimbingan kelompok yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman belajar siswa. Penggunaan aktivitas permainan yang terstruktur mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama layanan sekaligus memfasilitasi terbentuknya perilaku sosial yang positif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan delapan siswa pada satu sekolah sehingga temuannya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengembangkan penerapan model *Make a Match* dengan pendekatan atau teknik layanan bimbingan dan konseling lainnya agar diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

V. REFERENSI

- Andri Setiawan, A., et al. (2022). *Inovasi media edukatif bimbingan dan konseling* (Rev. ed.). Penerbit.
- Apriliya, A., Rachman, A., & Putro, H. Y. S. (2026). Penggunaan permainan *Make & Match* untuk peningkatan keterampilan sosial peserta didik di SMP Negeri 7 Banjarmasin. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 1403–1411. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7904>
- Apriyani, A., Maryanto, A., & Nurohman, S. (2019). Pengaruh model *cooperative learning* tipe *Make a Match* dalam pembelajaran IPA terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar kognitif siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2), 89–98.
- Arends, R. I. (2017). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Azhari, W., Zainuddin, & Hartini, S. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 45–52.
- Batubara, A. I., & Dewi, I. S. (2024). Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* terhadap keterampilan sosial siswa kelas XI SMK Negeri 1 Perbaungan tahun ajaran 2022/2023. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(1), 153–167. <https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/245>
- Budiono, S. (2021). Konseling kreatif dan inovasi dalam penelitian tindakan bidang bimbingan dan konseling. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.51878/action.v1i1.360>
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (5th ed.). Pearson.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2011). *Social skills improvement system rating scales manual*. Pearson Assessments.
- Indreswari, H., Ilmi, A. M., Aliyah, S. M., & Bariyyah, K. (2021). Implementasi bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi berbasis kearifan lokal dalam pengembangan pribadi-sosial siswa. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 67–75. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/8499>
- Jannah, F., Sulistiyana, & Sugianto, A. (2022). Hubungan keterampilan sosial dan kontrol diri dengan penerimaan teman sebaya pada siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 75–84. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v12i1.11770>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Joining together: Group theory and group skills* (12th ed.). Pearson.
- Manuardi, A. R. (2019). Kedudukan Penelitian Tindakan dalam Bimbingan dan Konseling: Konsep, Karakteristik, dan Prinsip. *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 3(3), 101–109. <https://doi.org/10.22460/q.v3i3p%0p.1495>
- Maulidya, A. (2023). Peningkatan perilaku altruisme melalui teknik sosiodrama pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45–56.
- Nasution, P., & Siregar, A. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium UINSU Medan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 197–208. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5115>
- Nawawi, E. (2025). Implementasi sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(3), 230–239. <https://doi.org/10.58472/jkpi.v1i3.71>
- Oktavianingrum, N. H., Salimi, M., & Indrapangastuti, D. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 1–10.
- Permatasari, I., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2025). Penerapan model *Make a Match* berbantuan media kartu untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPAS. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 1–11.
- Prilia, D., Sulistiyana, & Sugianto, A. (2022). Permainan roda pelangi untuk penerapan nilai 4B (Baiman, Bauntung, Batuah, dan Baadab) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1), 51–62. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i1.16493>
- Putro, H. Y. S. (2023). Implementation of inspirative models of guidance and counseling services curriculum independent at inspiring school. *International Journal of Asian Education*, 4(1), 68–73. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i1.323>
- Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2022). The relationship between teacher's personal competence and parents' permissive pattern with early adolescent cyberbullying behavior trends. *Bisma: The Journal of Counseling*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i.45544>
- Putro, H. Y. S., Babiera, R. M., Takwin, M., Rachman, A., & Ariliani, T. (2024). Evaluating the impact of the inspiring school program in high schools: Reviewing implementation and educational quality enhancement. *International Journal of Asian Education*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v5i1.373>
- Ramadhani, V., Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2026). Pengembangan media edukatif *Make a Match* terhadap keterampilan sosial siswa menengah pertama. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 1338–1348. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7836>
- Sari, N. P., Arsyad, M., Setiawan, M. A., Putro, H. Y. S., Hadiatama, D. S., & Maisaroh, S. (2025). Meningkatkan empati anak dengan konseling *role-playing* untuk rehabilitasi sosial. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 53–62. <https://doi.org/10.17977/um075v5i12025p53-62>

- Slavin, R. E. (2018). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Allyn & Bacon.
- Sobirin, M., & Purbonuswanto, W. (2022). Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa materi kerja sama dalam berbagai bidang dengan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 39–44. <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.64411>
- Solihatun, S., Hakim, D., & Tobing, C. M. H. (2023). Gambaran keterampilan sosial siswa dan implikasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2), 55–64.
- Sucahyo, M. (2022). Model pembelajaran kooperatif *Make a Match* di sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 382–390. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65659>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyana, S., Jamain, R., & Alamarani, N. (2022). Bimbingan kelompok dengan permainan egrang batok kelapa meningkatkan karakter kerja keras generasi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed.), 51–61. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60806>
- Sulistiyana. (2016). Upaya meningkatkan komunikasi interpersonal menggunakan latihan asertif di SMP Negeri 1 Banjarbaru. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1), 20–28.
- Wahyuni, A., & Sari, N. F. (2022). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain kooperatif tipe *Make a Match* pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6961–6969. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2300>
- Yantika, P. S., Trisnani, R. P., & Setyowati, W. (2024). Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pendekatan *experiential learning* dalam layanan bimbingan dan konseling. *Prosiding SENASSDRA*, 3(3), 9–17. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Zaman, S. G., & Widiastuti, H. T. (2024). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 8(1), 43–52